

# LABELISASI PRODUK TEKSTIL

Oleh Noor Fitrihana,ST  
Jur. PKK FT UNY

## Abstrak

Produk tekstil adalah produk yang memiliki nilai komoditas yang tinggi. Sebagai bahan baku sandang yang merupakan kebutuhan pokok manusia produk tekstil menjadi primadona ekonomi yang sangat potensial di bisnis perdagangan. Produk tekstil tersedia dalam bentuk ragam warna dan motif, ragam jenis kain serta dengan harga yang variatif dari yang termurah hingga yang sangat mahal.

Namun di pasar produk tekstil dijual ke konsumen tanpa disertai label data teknis tentang spesifikasi produk tekstil tersebut. Padahal untuk produk lain seperti makanan, elektronik dll telah diberlakukan labelisasi dengan ketat. Maka kita seringkali mendengar keluhan konsumen tekstil setelah membeli kain ataupun pakaian merasa kecewa karena kain yang dibelinya mudah luntur, susut, tidak nyaman dikenakan serta tidak berkualitas seperti penampakan waktu masih di toko. Penurunan kualitas terjadi terutama setelah bahan dicuci.

Untuk mengatasi kekecewaan konsumen ini maka sangat diperlukan labelisasi produk tekstil yang meliputi ukuran, komposisi kain, asalusul kain, cara pemeliharaan, dan proses penyempurnaan yang telah dilakukan pada produk tekstil tersebut. Sehingga dengan label yang tertera diharapkan memudahkan konsumen untuk memilih dan memelihara produk tekstil dengan baik. Sehingga konsumen terhindar dari salah pilih ataupun salah perawatan dan penggunaannya.

## Pendahuluan

Teknologi *finishing* (Penyempurnaan tekstil) yang semakin maju memungkinkan para produsen tekstil/industri tekstil membuat kain yang seperti sutera padahal bukan sutera, memproses kain dalam larutan kimia tertentu sehingga sifatnya baik, memberi efek kilau, warna kilap dan langcai namun hanya bersifat sementara (ketika masih ditangan produsen/toko) sehingga setelah dicuci (ditangan konsumen) sifatnya berubah. Didukung berkembangnya teknologi serat sintetis yang semakin pesat, sehingga sangat memungkinkan melakukan teknik *mixing* (pencampuran serat) pada komposisi struktur benang (serat alam dan sintetis) yang akan dibuat kain sehingga memiliki sifat sifat khusus. Ditambah lagi ketersediaan beragam obat bantu tekstil (zat-zat kimia), macam macam proses penyempurnaan tekstil, teknologi permesinan serta

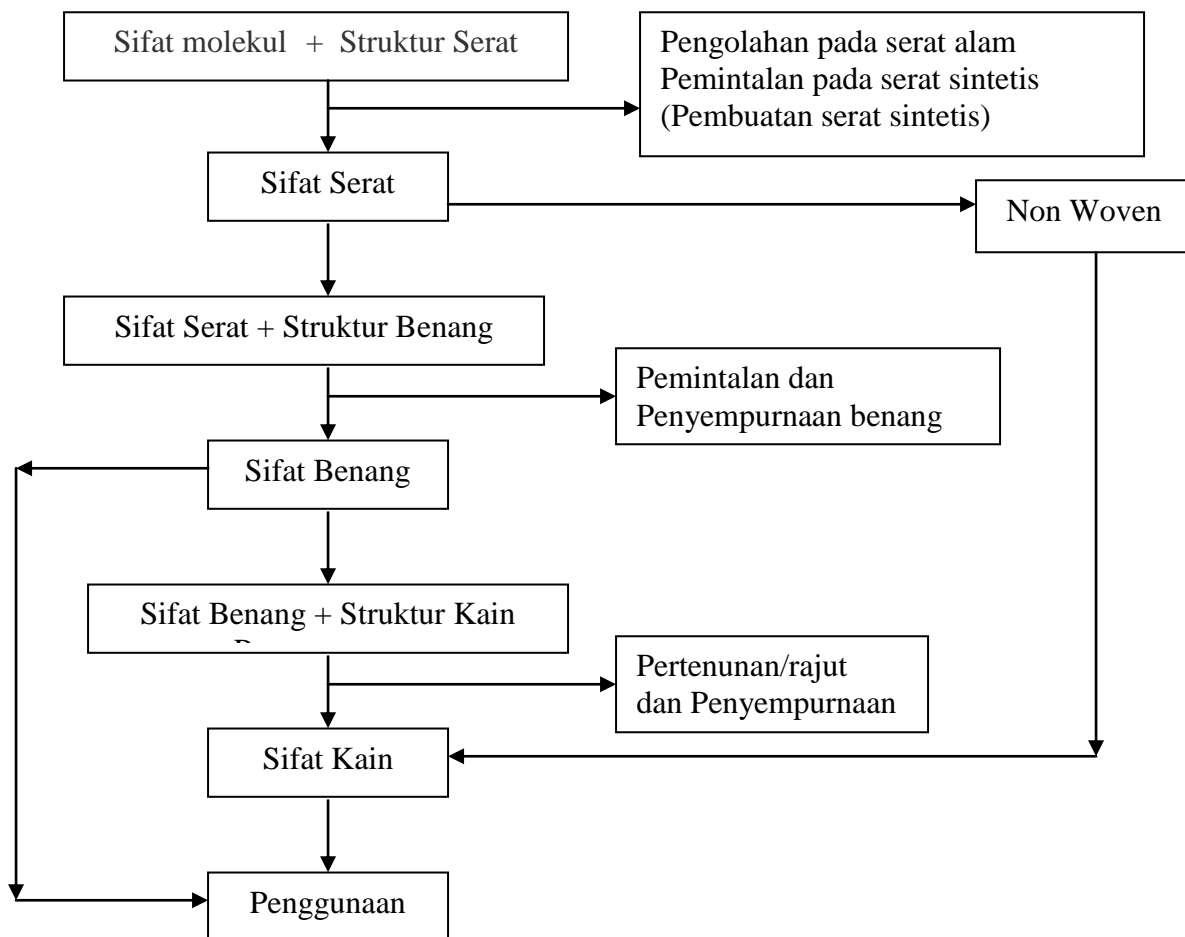
teknologi proses kimia tekstil sangat memungkinkan rekayasa sifat sifat kain baik bersifat sementara (hilang setelah dicuci) maupun bersifat permanent(tidak hilang walaupun dicuci berkali kali).

Hal inilah yang menjadikan produk tekstil khususnya untuk kebutuhan sandang tersedia dalam beragam kualitas dari yang paling murah hingga yang sangat mahal. Yang jadi masalah adalah proses proses rekayasa sifat tersebut jika tidak dinformasikan kepada konsumen sangat memungkinkan menimbulkan kekecewaan pada konsumen tekstil karena produk tekstil yang dibelinya tidak sesuai dengan yang diharapkan(harga tidak sebanding dengan barang) atau produk tekstil yang dibeli penampaknya tidak seperti waktu masih dipenjual(produsen/toko) namun setelah ditangan konsumen terutama setelah pencucian sifat sifat bahan tekstil berubah. Hal inilah yang mendasari pemerintah berencana melakukan labelisasi pada produk tekstil untuk melindungi hak konsumen sehingga dari label ini konsumen mengetahui spesifikasi dan sifat bahan tekstil yang dibelinya. Direktur Industri Tekstil Deperindag Luky Hartini mengungkapkan ada empat komponen yang diusulkan untuk dicantumkan dalam label ini, yaitu ukuran, komposisi kain, asal usul kain maupun pemeliharaannya. “Karena mengetahui produk yang benar itu hak konsumen “ Kata luky (Kontan, No15, Tahun VIII,19-01-2004).

Dari dasar pemikiran tersebut tulisan ini akan menginformasikan secara umum kepada masyarakat proses pembuatan tekstil dan spesifikasi teknis pada bahan tekstil yang perlu diketahui mengacu dengan point point labelisasi produk tekstil yang rencananya akan diberlakukan oleh pemerintah meliputi ukuran, komposisi kain, asal usul kain maupun pemeliharaannya.

## Pembahasan

Untuk memilih bahan tekstil harus disesuaikan dengan kebutuhannya oleh karena itu pemahaman terhadap sifat serat seperti kapas (katun), sutera, polyester, nilon, dan sebagainya menjadi modal utama untuk memilih bahan tekstil. Karena sifat utama dari bahan tekstil sangat ditentukan dari sifat serat asalnya. Demikian juga proses pengolahan baik secara mekanis maupun kimia pada bahan tekstil disesuaikan dengan jenis seratnya. Sifat serat asal akan mendominasi sifat kimia maupun fisik pada bahan tekstil disamping sifat-sifat khusus yang diberikan melalui proses penyempurnaan bahan tekstil untuk menambah kualitas bahan. Berikut disampaikan bagan alur sifat kain berdasar sifat serat asalnya dan pengolahannya.



Gambar. 1 Diagram hubungan sifat bahan dari sifat serat dan proses pengolahan

Berlandaskan sifat dasar serat itulah proses pengolahan tekstil dilakukan sehingga sifat kain secara umum dapat dilihat dari sifat asal seratnya. Namun demikian perkembangan teknologi pemintalan, pertenunan/perajutan dan penyempurnaan tekstil sifat dasar dari serat tersebut dapat direkayasa sehingga kain-kain tersebut memiliki sifat khusus sesuai kebutuhan pemakaian. Oleh karena itu untuk melindungi hak konsumen diperlukan labelisasi pada produk tekstil sehingga konsumen memperoleh data teknis kain secara benar.

Seperti halnya kalau kita membeli sepeda motor, mobil, komputer, atau barang-barang lainnya selalu diberikan spesifikasi teknis produk tersebut sehingga kita dapat membandingkan produk yang satu dengan yang lainnya sesuai kebutuhan. Hal demikian seharusnya diterapkan pada produk tekstil sehingga masing-masing produk tekstil memiliki keunggulan teknis sehingga konsumen dapat memilih dengan benar produk tekstil yang diinginkan.

Label adalah etiket yang memuat informasi tentang bahan pokok tekstil. Informasi ini diperlukan untuk menentukan penggunaan dan cara pemeliharaan bahan tekstil (serat, benang, kain, pakaian jadi). Dewan Standardisasi Tekstil Indonesia (DSTI) menghimbau para produsen tekstil agar menempelkan label pada setiap gulungan tekstil. Dan label tersebut memuat antara lain (Eny Zuhny Khayati, 1997, p 122):

- a. Merk dagang
- b. Konstruksinya (anyaman, rajutan, tenunan, kempa, nomor benang, tetal dsb)
- c. Ukuran (panjang, lebar, dsb)
- d. Kekuatannya (kekuatan tarik, mulur, sobek dsb)
- e. Komposisinya (jenis serat dan kadar masing-masing komponennya)
- f. Proses penyempurnaannya

- g. Grade (penilaian noda, cacat, dan warnanya)
- h. Cap. Gambar, symbol

Himbauan DSTI ini sebentar lagi akan menjadi kenyataan jika pemerintah benar benar memberlakukan labelisasi pada produk tekstil walaupun tidak sedetail himbauan DSTI dan konsumen tekstil akan semakin terlindungi hak haknya.

Berdasar rencana labelisasi tekstil maka kita akan meninjau produk tekstil berdasar komponen yang hendak dicantumkan dalam labelisasi yaitu : ukuran, komposisi kain, asal usul kain, cara pemeliharaannya.

Untuk mengetahui spesifikasi tekstil dibutuhkan pengujian pengujian tekstil. Validitas pengujian bahan tekstil ditentukan oleh standar pengujian yang digunakan. Banyak standar pengujian tekstil yang diberlakukan diberbagai negara misalnya untuk di Indonesia dikenal dengan standar SII/SNI, di Inggris dikenal dengan BS (British Standar) dan BTTG, di Belgia ada standar BISFA, di Amerika ada ASTM dan AATCC, dan di Jepang dengan JIS, serta di Internasional ada ISO dll. Semua standar pengujian tersebut digunakan tergantung dengan permintaan dan sesuai kebutuhan pemesan.

Banyak jenis pengujian kualitas untuk produk tekstil namun beberapa spesifikasi yang perlu diketahui konsumen dan dicantumkan dalam label adalah:

a. Ukuran

Ukuran kain biasanya diukur pada arah panjang dan lebar kain serta ketebalan kain. Arah panjang adalah arah benang lusi dan arah lebar adalah arah benang pakan. Kebiasaan konsumen membeli kain menyebutkan panjang kain yang ingin dibelinya. Namun untuk arah

lebar seringkali diabaikan padahal lebar kain dipasaran pada umumnya ada tiga varian yaitu lebar 90 cm, 115 cm, 140 cm . Untuk itu konsumen tekstil perlu hati hati dan menanyakan ukuran lebar dan panjangnya jika membeli produk kain. Oleh karena itu untuk ukuran lebar dan panjang kain perlu dicantumkan dalam label.

Untuk produk garmen (pakaian jadi) tentunya ukuran menjadi penting karena seringkali ukuran yang dicantumkan seperti X, L, XL antara merk yang satu dengan yang lainnya berbeda. Padahal jika kita membuka SII/SNI untuk ukuran pakaian telah ada standarnya seperti SNI 08-03888-1989 berisi tentang ukuran gaun dewasa dengan ukuran standar (ukuran terkecil) lingkar badan 83 cm, lingkar pinggang 60cm, lingkar pinggul 88cm, dan panjang gaun 95cm dengan toleransi 1cm sedangkan untuk ukuran terbesar lingkar badan 105 cm, lingkar pinggang 81cm, lingkar pinggul 107cm, dan panjang gaun 98cm dengan toleransi 1cm. Demikian juga SNI 08-0555-1989 untuk ukuran kemeja pria anak dan SNI 08-0772-1995 untuk ukuran celana pendek pria dewasa dan standar SNI lainnya yang menetapkan ukuran standar untuk jenis pakain tertentu. (Kontan, No15, Tahun VIII,19-01-2004).

Oleh karena itu pencantuman ukuran produk tekstil dalam label sangat penting agar konsumen mengetahui ukuran standar perusahaan artinya dalam mencantumkan ukuran diharapkan dalam label selain dengan huruf X, L, XL, M dll atau angka 14, 15, 16 dll juga disertai dengan ukuran ukuran seperti lingkar badan, panjang lengan, lingkar pinggang, dsb. Sehingga informasi ukuran untuk konsumen komplit dan konsumen dapat melakukan *fitting* baju dengan pas sesuai ukuran badannya.

#### b. Komposisi dan Struktur Kain

Kain tenun tersusun atas persilangan benang lusi dan benang pakan. Benang tersusun atas puntiran dari beberapa serat . Serat tekstil terdiri dari serat alam kapas, sutera ,

wol, dan serat sintetis berupa polimer alam seperti serat rayon, polimer sintetis seperti serat polyester, nilon, lycra dsb. Komposisi kain adalah struktur kain yang tersusun atas jenis serat yang digunakan. Misalnya untuk kain mori adalah 100% cotton (kapas). Kain tetoron tersusun atas 65% polyester dan 35% cotton (kapas). Sutra organdi (sutra sintetis) dapat dibuat dari 100% polyester. Artinya komposisi serat penyusun pada kain perlu dicantumkan dalam label produk tekstil karena dilihat dari komposisi serat dapat memberikan informasi umum tentang sifat – sifat kain seperti daya serap, kenampakan, kenyamanan pakai dsb.

Selain itu kita pun dapat meninjau konstruksi kainnya artinya kain tersebut dibuat dengan benang nomer berapa, karena nomer benang dapat menunjukkan tingkat kehalusan kain. Nomer benang dapat dituliskan menurut aturan Tex( gr/1000m), Ne(hanks/lbs), Denier (gr/9000m) dan lainnya tergantung standar nomer benang yang digunakan. Disamping itu perlu juga diinformasikan berapa jumlah benang (total benang) yang digunakan untuk menyusun kain. Jika kita perhatikan produk sarung beberapa merk ternama menyebutkan jumlah benang yang digunakan untuk membuat sarung seperti 4000 benang 5000 benang, 7000 benang dll. Pencantuman nomer benang dan total benang yang digunakan akan sangat membantu konsumen mengidentifikasi sifat kehalusan dan kekuatan kain.

Disamping komposisi serat(jenis serat) dan konstruksi kain yang merupakan komposisi fisik perlu juga label tekstil diberikan komposisi kimia bahan tekstil. Komposisi kimia yang dimaksudkan adalah proses finishing(penyempurnaan) yang telah dilakukan pada bahan tekstil. Karena proses penyempurnaan pada bahan tekstil ini akan dapat menambah atau merubah sifat sifat bahan tekstil yang dibawa oleh seratnya baik bersifat permanent ataupun tidak permanent. Misalnya proses penyempurnaan anti kusut (anti crease), Mercerizing, Anti susut (Anti Shrink/sanforizing) dsb. Artinya kain yang telah mengalami proses anticrease maka

kain tersebut tidak mudah kusut dan kain yang telah mengalami proses anti shrink/sanforizing kain tersebut tidak akan susut setelah pencucian. Sedangkan kain yang telah dimerser akan memiliki daya serap yang dan kilau yang baik.

Jika lebih mendalam lagi tentang pemberian spesifikasi produk tekstil adalah jenis anyaman yang digunakan, jenis zat warna yang digunakan serta data data kualitas hasil pengujian seperti ketahanan luntur warnanya dan kekuatan sobeknya. Masing masing jenis zat warna tekstil seperti zat warna reaktif, indigo, indantren, rapid, pigmen, naphtol, belerang, direk dll dapat memberikan nilai ketahanan luntur warna yang berbeda – beda dan tergantung kesesuaian pemakaiannya dengan jenis serat.

Untuk labelisasi tekstil diharapkan produsen dapat memberikan informasi komposisi serat, nomer dan tetal benangnya , proses penyempurnaan yang telah dilakukan pada bahan tekstil , dan data ketahanan luntur warnanya. Dengan data data ini konsumen akan mampu menilai kualitas kain yang hendak dibelinya.

c. Asal usul kain

Asal usul kain adalah apa merk dagangnya siapa yang memproduksi kain tersebut. Artinya jika label telah dicantumkan maka harus ada penanggung jawab akan kebenaran data data dalam label tersebut. Oleh karena itu perusahaan/industri yang membuat perlu mencantumkan nama perusahaan dan alamat perusahaan sebagai bentuk jaminan mutu kepada konsumen.

Yang perlu diingat bagi para produsen dan konsumen adalah kebenaran keterangan data data teknis kain yang disertakan pada label. Data data itu dapat diuji kembali dengan mengevaluasi bahan tekstil misalnya ukuran dilakukan pengukuran dengan penggaris, komposisi kain dapat diidentifikasi melalui uji identifikasi serat seperti uji pembakaran, uji



pelarutan, uji pewarnaan dsb. Struktur kain dapat diuji melalui uji kontruksi kain, ketahanan luntur warnanya dapat diuji dengan uji ketahanan luntur warna baik terhadap pencucian, gosokan , panas penyetricaan ataupun cahaya. Zat zat penyempurnaan dapat diketahui dengan uji identifikasi senyawa kimia dalam bahan tekstil. Oleh karena jika perusahaan/produsen memberikan keterangan palsu dalam label, konsumen dapat melakukan tuntutan terhadap produsen dengan cara proses pengujian/analisis tekstil yang telah dibelinya. Dengan labelisasi ini tanggung jawab produsen akan semakin tinggi terhadap produk tekstil yang dibuatnya.

Seperti produk- produk indutri lainnya misalnya produk makanan, produk elektronik, produk otomotif selalu dicantumkan spesifikasi teknis serta nama perusahaan/pabrik pembuatnya dan disertai alamat serta *customer servicenya* . Pelabelan akan sia-sia jika tidak ada yang menjadi penanggung jawab jadi kebenaran label yang telah diberikan. Dengan pencantuman nama perusahaan produsennya maka garansi/jaminan mutu terhadap label yang diberikan pada produk tekstil akan dapat memberikan perlindungan kepada konsumen tekstil yang selama ini terabaikan.

#### d. Cara pemeliharaan

Label cara pemeliharaan juga harus disertakan pada labelisasi produk tekstil. Cara cara pemeliharaan dapat berupa tulisan seperti Drip and Dry artinya kain yang dicuci akan cepat menjadi kering, Wash and Wear maksudnya pakaian atau kain itu setelah dicuci langsung dapat dipakai atau tidak perlu diseterika lagi dan No iron berarti juga tidak perlu diseterika dsb. Ada juga cara-cara pemeliharaan diberikan dalam bentuk tanda gambar atau symbol seperti gambar gambar berikut:



## Gb.2 Gambar gambar/symbol cara cara perawatan bahan tekstil

Dengan labelisasi pada produk tekstil maka konsumen akan merasa aman serta dapat membandingkan kualitas kain yang satu dengan yang lainnya serta bagi produsen akan meningkatkan daya saing produknya bahwa produk yang diproduksi berkualitas serta mampu memuaskan konsumen.

### **Penutup**

Label sangat penting bagi konsumen. Karena dengan membaca label konsumen dapat mengetahui spesifikasi produk tekstil seperti jenis serat, ukuran, komposisi kain, ketahanan luntur warnannya, cara perawatan dsb. Sehingga konsumen tidak lagi kesulitan dan bingung memilih bahan tekstil sesuai kebutuhannya ataupun cara perawatannya. Label juga sangat bermanfaat bagi produsen untuk menunjukkan kualitas produk yang akan menjaga eksistensi perusahaannya.

Beberapa data teknis produk tekstil yang perlu disertakan dalam label adalah ukuran, komposisi kain, konstruksi kain, proses penyempurnaan yang dilakukan, asal usul kain dan tata cara perawatan bahan tekstil. Banyaknya unsure-unsur data teknis tekstil yang perlu dimasukkan ke label produk tekstil maka label dapat dibuat pada kemasan untuk produk benang untuk kain dan pakaian dapat diberikan label penyerta pada gulungan kain dan pada pakain jadi.

Informasi data teknis tekstil melalui proses labelisasi produk tekstil sangat mendesak untuk diberlakukan menghadapi era global dimana tingkat persaingan produk semakin tinggi maka dengan labelisasi ini akan tumbuh persaingan yang sehat, hak hak konsumen terlindungi serta mampu mengangkat produk tekstil dalam negeri dipasar global.

### **Pustaka.**

Anonim, Textile Testing Solution, 14<sup>th</sup> SDL Catalogue of Textile Testing,UK.

Anonim, Testing Equipment For Textile Industri, Mesdan Lab,Italy ,2001.

Eny Zuhni K,Dra. Ilmu Tekstil, Bahan Perkuliahan Jurusan PKK FT - UNY, Yogyakarta 1997.

Kontan, No15, Tahun VIII, Hak konsumen Beban Produsen? Rencana labelisasi tekstil dan garmen , 19-01-2004.

Wibowo Moerdoko, S.teks. dkk, Evaluasi Tekstil Bagian Fisika, ITT, Bandung,1975

Wibowo Moerdoko,S.teks. dkk ,Evaluasi Tekstil Bagian Kimia ,ITT, Bandung,1975

Winarni Chatib dan Oriyati Sunaryo , Petunjuk Praktek Pengujian Tekstil 2, Dikmenum,1979